

**KONSEP TAUHID MENURUT SACHIKO MURATA
DALAM BUKU THE TAO OF ISLAM**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Agama**

Oleh :

**Joko Sumarno
NIM : 91511148**

**JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
1999**

Drs. H. Kusmin Busyairi
Drs. Muh. Iskak Wijaya
Dosen Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Nota Dinas

Hal : Skripsi Saudara
Joko Sumarno

Kepada Yang Terhormat,
Bapak Dekan Fak. Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di -

Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca , meneliti, mengoreksi dan
mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi
saudara :

Nama : Joko Sumarno

NIM : 91511148

Judul : KONSEP TAUHID MENURUT SACHIKO MURATA
DALAM BUKU THE TAO OF ISLAM


Maka dengan ini kami dapat menyetujuinya, dan
bersama ini kami kirimkan naskahnya untuk segera
dimunagosaikan.

Atas perhatiannya kami haturkan terima kasih.

Wassalaamu'alikum wr. wb.

Yogyakarta,

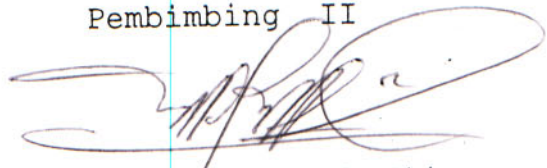
Pembimbing I



Drs.H. Kusmin Busyairi

NIP : 150 110 389

Pembimbing II



Drs.Muh. Iskak Wijaya

NIP : 150 266 734

M O T T O

*"Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu
ada kemudahan.*

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu

Ada kemudahan.

Maka apabila kamu

Telah selesai (dari suatu urusan),

Kerjakanlah dengan sungguh-sungguh

(urusan) yang lain.

Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap".

(Q.S. 94 : 5-8)¹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

1. *Kakak dan Adikku, yang rajin membaca hal-hal yang baru.*
2. *Para pembaca yang budiman.*
3. *Calon anak dan cucuku di hari esok.*

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين. والصلاة والسلام
على المبعوث رحمة للعالمين. وعلى آله وأصحابه
والتابعين لهم بإحسان إلى يوم الدين.

Pokok persoalan yang hendak dikemukakan dalam skripsi ini adalah hubungan manusia dengan Tuhan-nya dalam rangka memuaskan rasa ingin tahunya, mencari jaminan dan pembenaran bagi masa kini dan masa mendatang, guna dalam rangka membangun pola interaksi yang seimbang antara manusia dengan Tuhan. Boleh jadi penguraian yang kurang terfokus terhadap tema dari skripsi ini, nampak membanjiri dan menimbuni maksud sesungguhnya dari penulis skripsi ini. Namun demikian skripsi ini merupakan langkah awal dari sebuah perjalanan proses belajar yang akan ditempuh.

Penulisan skripsi ini banyak melibatkan dan minta perhatian dari banyak orang. Oleh karena itu sepantasnyalah diucapkan terima kasih atas ketulus-ikhlasanya dalam membantu dan mengkritisi penulisan

skripsi ini. Ucapan terima kasih itu terutama akan disampaikan kepada :

1. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin beserta staf, para dosen yang dengan sabar mentransferkan informasi, dan para administraturnya yang tekun melayani pencatatan nomor-nomor registrasi.
2. Bapak H. Kusmin Busyairi dan Bapak Muh. Iskak Wijaya (sebagai Dosen Pembimbing I dan II), yang telah merelakan diri untuk mengoreksi, memperbaiki, memberikan pertimbangan-pertimbangan teknis maupun non teknis yang memungkinkan terselesaikannya skripsi ini.
3. Bapak H. Amin Abdullah (sebagai Dosen Pembimbing Akademik), yang tidak sedikit memberikan bimbingan serta dorongan dalam menempuh studi maupun kehidupan.
4. Ibu Ratna Megawangi yang telah sudi mengkopikan bukunya yang berjudul *The Tao of Islam* kepada penulis sehingga dapat membantu terselesaikannya skripsi ini.
5. Bapak dan Ibuku yang menjadi orang tuaku, dan menjadi gembira ketika aku belajar tidak setengah hati, walaupun untuk kesenangan itu

mereka harus mengorbankan hasrat untuk
menyenangkan diri.

6. Saudara-saudaraku yang ikut membantu dalam
finansial maupun moral sehingga penulis dapat
menyelesaikan skripsi ini.

7. Saudaraku seiman di Masjid Al-Ma'un, yang telah
memberi semangat dan dorongan kepada penulis,
sampai merampungkan skripsi ini.

Dan bagi siapa saja yang memberikan kontribusi
bagi terealisasinya penggarapan skripsi ini, tapi tak
sempat disebutkan, penulis mohon maaf dan barangkali
pada kesempatan lain dapat dicantumkan.

Yogyakarta, Januari 1999
Penulis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Joko Sumarno

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Alasan Pemilihan Judul.....	13
D. Tujuan Penulisan	14
E. Tinjauan Pustaka	15
F. Metode Penelitian.....	20
G. Sistematika Penulisan	22
BAB II GAMBARAN UMUM BUKU THE TAO OF ISLAM	
A. Latar Belakang Penulisan.....	24
B. Sistematika Penulisan.....	27
C. Sekilas Tentang Pengarang.....	32
D. Pokok-pokok Pikiran Sachiko Murata.....	33
1. Tentang Tuhan	33

2. Kosmologi	37
3. Gender	38
4. Eskatologi	41
BAB III KONSEP TAUHID MENURUT SACHIKO MURATA	
A. Persoalan-persoalan Tantang Tuhan	44
1. Nama-nama Tuhan	51
2. Keagungan dan Keindahan	54
B. Kosmos	58
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	70
B. Saran-saran	73
C. Kata Penutup	74
DAFTAR PUSTAKA	75
ABSTRAKSI	78
CURRICULUM VITAE	80

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembicaraan di sekitar Tuhan, merupakan diskusi yang usianya seumur keberadaan manusia. Diduga kuat pada diri manusia memang mempunyai bakat ber-Tuhan.¹ Tuhan yang digambarkan sebagai wujud Yang Maha Kuasa, Pencipta dan sebagainya, diyakini mampu memberikan keselamatan kedamaian dan juga dapat memberi murka, kemudian disembah dan dipuja.

Dengan pengalaman dalam menghadapi realitas kehidupan praktis dan pengembaraan perasaan maupun pengalaman spiritual, manusia akan sampai pada idea tentang ke-Esa-an Tuhan.² Dengan mengutip Wilhem Scheuidt dalam bukunya *The Origin of The Idea*

¹Rudolf Otto, seperti yang dikutip oleh Karen Armstrong, menyebut bahwa dalam diri setiap orang, terdapat perasaan keyakinan adanya kekuatan yang lebih besar dan tinggi, Karen Armstrong, *A History of God, The 4000-Year Quest of Judaism, Christianity and Islam* (New York: Alfred A. Knopf, 1984), hlm. 5.

²A. Mukti Ali, *Ke-Esa-an Tuhan dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta: Yayasan Nida, 1972), hlm. 8. ; lihat, Louis Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), hal. 446. ; bandingkan dengan, Harold H. Titus, Marilyn S. Smith dan Richard T. Nolan, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, terj. M. Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 416 - 417.

of God (1912), Armstrong³ berpendapat bahwa paham monoteisme muncul lebih dahulu sebelum orang-orang kemudian beralih menyembah tuhan-tuhan yang banyak (politeisme). Dengan demikian ajaran monoteisme yang didakwahkan oleh ajaran semitik sesungguhnya bukanlah hal yang baru melainkan mempertegas dan memperjelas kembali ajaran yang pernah tumbuh.

Seperti juga yang disadur oleh Driyarkara bahwa karya Rudolf Otto, dalam buku *Das Heilige*, menerangkan bagaimana pengalaman manusia dalam menemukan sebuah kekuasaan Tuhan, yang disebut *tremendum* dan *fascinans*⁴, manusia merasa takut, akan tetapi menarik.⁵ Untuk memberikan tekanan pada individualitas⁶ dari Diri yang

³Karen Armstrong, *op. cit.*, hlm. 3.

⁴Driyarkara, *Percikan Filsafat*, (Jakarta:Pembangun, 1989), hlm. 162

⁵Merasa takut, karena dia berhadapan dengan keagungan dan kekuasaan yang tak terhingga, karena dia merasakan kehampaan dan tak berdayanya diri sendiri, karena dia yakin bahwa dia dapat dihukum dengan cara yang melampaui semua dugaan dan pikiran, akan tetapi dia juga tertarik, keyakinannya, bahwa diluar keagungan dan kekuasaan itu tidak ada keselamatan baginya. *Ibid.*

⁶Individu yang sempurna adalah satu kebulatan sebagai diri tanpa ada yang menyamainya dan bersifat tunggal, tiada yang dapat digagaskan sebagai menyimpan seterusnya sendiri didalam rumah. Ia harus digagaskan sebagai superior terhadap kecenderungan-kecenderungan antagonistis dari reproduksi, Iqbal, *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam*, terj. Firdaus A.N., (Jakarta:Bulan Bintang, 1978), hlm. 105.

Mutlak (*ultimate ego*) atau Tuhan. Al-Qur'an memberi dia nama dengan sebutan Allah dan selanjutnya mentakrifkan-Nya sebagai berikut :

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ. اللَّهُ الْقَمَدُ لَمْ يَلِدْ
وَلَمْ يُولَدْ. وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ.

"Katakanlah , Dia Allah Yang Maha Esa; Alah-lah tempat sekalian (makhluk) bergantung; Tiada beranak dan tiada pula Ia diperanakkan; Dan tiada seorangpun yang setara dengan-Nya."⁷

Tauhid dalam ungkapan yang sederhana adalah meng-Esa-kan Tuhan atau menyatakan bahwa Tuhan itu satu. Dalam tradisi Islam, ungkapan "tidak ada tuhan selain Allah" adalah merupakan kalimat yang mengekspresikan tauhid, yang sangat fundamental dan menjadi pintu pertama bagi setiap manusia untuk menyatakan bahwa dirinya beragama Islam. Dari situlah maka kalimat di atas merupan rukun Islam yang pertama dalam agama Islam.

Perkataan tauhid berasal dari bahasa Arab, masdar dari kata wahhada (وَحَّدَ) yuwahhidu (يُوَحِّدُ). Secara etimologi, tauhid berarti keesaan. Maksudnya *i'tiqad* atau keyakinan bahwa Allah adalah esa; tunggal, satu. Pengertian ini sejalan dengan pengertian tauhid yang digunakan

⁷Q.S. al-Ikhlâs : 1-5. ,

dalam bahasa Indonesia, yaitu "keesaan Allah", mentauhidkan berarti "mengakui keesaan Allah, mengesakan Allah".⁸

Bertalian dengan tauhid, para ahli banyak menyebut dengan nama-nama yang bermacam-macam, seperti ada yang menamakan dengan *Ilmu Kalam*, *Ilmu Ushuluddin*. Mereka memberi nama *Ilmu Kalam* karena berkenaan dengan kalam atau firman Tuhan, kalau kalam dikaitkan dengan Tuhan. Akan tetapi kalau yang di maksud kalam itu berkaitan dengan perkataan manusia berarti kaum teolog dalam Islam yang selalu menggunakan dalil-dalil logika dalam mempertahankan pendapatnya masing-masing, sehingga dalam Islam dinamakan *mutakalimin*.⁹

Ibnu Khaldun sangat menghindarkan diri dari unsur-unsur filsafat dalam permasalahan membahas Tuhan. Karena menurut beliau akal tidak akan sampai bisa berbicara tentang Tuhan, hanya kesesatan saja yang akan dihadapi. Maka beliau sangat mengkritik habis-habisan faham kaum mantik yang menggunakan dalil-dalil rasional dalam suatu masalah. Bahkan beliau juga mengkritik al-Ghazali,

⁸Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989), hlm. 907-908.

⁹A. Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*, (Jakarta : al-Husna, 1989), hlm. 14, dan Harun Nasution, *Teologi Islam* (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. ix.

sebab memasukan suatu pikiran yang tidak dikehendaki oleh Allah dalam masalah-masalah Ushuluddin, sehingga banyak menyesatkan manusia, menyimpang dari maksud al-Qur'an dan Hadits.¹⁰

Menurut Muhammad Abduh dalam bukunya *Risalah Tauhid* memberikan pengertian sebagai berikut :

Tauhid adalah suatu ilmu yang membahas tentang wujud Allah, tentang sifat-sifat yang wajib tetap pada-Nya, sifat-sifat yang boleh disifatkan kepada-Nya dan tentang sifat-sifat yang sama sekali wajib dilenyapkan dari pada-Nya : juga membahas tentang rasul-rasul Allah, meyakinkan kerasulan mereka, meyakinkan apa yang wajib ada pada diri mereka, apa yang boleh dihubungkan pada diri mereka dan apa yang di larang menghubungkannya kepada diri mereka.¹¹

Permasalahan tauhid pada masa rasul, tidak menjadi masalah karena segala sesuatu yang menjadi persoalan bisa diatasi oleh rasul, sehingga umat waktu itu menjadi tenang. Sementara pada zaman sahabat, pada awalnya juga tidak menjadi masalah yaitu pada masa Abu Bakar ash-Shidiq dan Umar ibn Khathab. Baru pada persoalan-persoalan yang terjadi dalam lapangan politik, seperti pada masa khalifah Usman ibn Affan dan sampai terjadinya pembunuhan terhadapnya, akhirnya membawa kepada timbulnya

¹⁰Ahmadi Thoha, *Ibnu Taimiyah, Hidup dan Pikiran-pikirannya* (Surabaya : Bina Ilmu, 1982), hlm. 62.

persoalan-persoalan teologi (tauhid). Timbul persoalan siapa yang kafir dalam arti siapa yang telah keluar dari Islam dan siapa yang masih tetap dalam Islam.¹² Setelah adanya pembunuhan sebagai akibat dari adanya perselisihan memperebutkan kursi kekhalifahan, lalu masalah dosa besar juga mempunyai pengaruh besar terhadap pertumbuhan teologi dalam Islam.¹³

Yang akhirnya berakibat pada munculnya berbagai aliran teologi yang kesemuanya menambah dinamikanya pemikiran keislaman pada waktu itu. Namun dari semaraknya teologi ini juga berakibat yang tidak baik yaitu saling memberikan atau mengklaim bahwa dirinyalah atau kelompoknyalah yang paling berislam ataupun yang paling benar. Sehingga dari aliran-aliran ini Juga berakibat menjadi adanya pemicu adanya perang saudara diantara umat Islam sendiri.

Islam menegaskan bahwa Tuhan telah menciptakan semua manusia dalam keadaan mampu mengenal dalam

¹¹Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, terj. Firdaus A.N. (Jakarta : Bulan Bintang, 1992), hlm. 3.

¹²Harun Nasution, *op.cit.*, hlm. 6.

¹³*Ibid*, hlm. 7, dan A. Hanafi, *op. cit.*

transendensi-Nya.¹⁴ Artinya ini adalah anugerah bawaan manusia sejak lahir, suatu *fitrah* atau *sensus communis* yang dimiliki oleh semua orang. Penegasan dari *kredo* Islam yang menyatakan bahwa "*Tidak ada Tuhan selain Allah*" yang dipahami oleh kaum muslimin sebagai pengingkaran terhadap sekutu Tuhan dalam penguasaan dan kehakiman-Nya atas alam semesta, dan sangkalan terhadap kemungkinan bagi setiap makhluk untuk mempersonifikasikan-Nya.

Dari persoalan politik dan dosa besar itu akibat dari pertumpahan darah dari umat Islam tersendiri, lalu timbullah aliran-aliran teologi dalam Islam. Diantaranya adalah lahirnya Jabariah, Mu'tazilah, Asy'ariah, Syi'ah, Khawarij, Murjiah dan yang lainnya.¹⁵

Sebagai agama yang mewarisi tradisi monoteisme dari agama Ibrahim, konsep Tuhan bukan tanpa masalah. Seperti Tuhan yang digambarkan oleh Asy'arisme misalnya, yaitu Tuhan yang memiliki kekuasaan yang mutlak, sehingga Tuhan yang mengatasi manusia terlalu "over", akhirnya manusia kehilangan independensinya.

¹⁴Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid*, terj. Rahmani Astuti, (Bandung : Pustaka, 1988), hal. 23.

¹⁵Harun Nasution, *op. cit.*, hlm. 9.

Selain *Asy'arisme*, juga di kenal *Mu'tazilah* yang menganggap Tuhan itu selain memiliki kekuasaan, namun *Mu'tazilah* masih memberikan peluang yang besar bagi manusia untuk berbuat. Yang terpenting bagi *Mu'tazilah* adalah rasa bertanggung jawab pada setiap manusia terhadap Tuhannya.

M. Iqbal melihat adanya anomali-anomali yang melekat dalam literatur ilmu kalam klasik. Teologi *Asy'ariyah* menggunakan cara berfikir dialetika Yunani untuk mempertahankan dan mendefinisikan pemahaman ortodoksi Islam. Sementara *Mu'tazilah* sebaliknya, karena terlalu jauh bersandar pada akal, yang berakibat mereka tidak menyadari bahwa di dalam wilayah pengetahuan agama, pemisahan antara pemikiran keagamaan dari pengalaman kongkrit adalah kesalahan besar.¹⁶ Sedangkan al-Ghazali, juga dipersalahkan Iqbal karena telah memporak-porandakan struktur pengalaman keberagamaan dengan hanya mendasarkan agama pada landasan skeptik, dengan alasan bahwa pemikiran manusia yang terbatas tidaklah dapat mengetahui dan memahami sesuatu yang tidak terbatas.¹⁷

Sebagai sebuah sumber pengetahuan, agama mengatakan bahwa segala sesuatu di alam semesta ini

¹⁶Iqbal, *op. cit.*, hlm. 4.

¹⁷*Ibid.*, hlm. 5.

saling berkaitan dalam jaringan kesatuan alam melalui hukum-hukum kosmis yang mengatur mereka. Kosmos terdiri dari berbagai realitas, bukan hanya fisik, tetapi ia membentuk suatu kesatuan karena ia mesti memanifestasikan ketunggalan sumber, yaitu Tuhan. Semangat ilmiah tidak bertentangan dengan kesadaran religius, karena ia merupakan bagian yang terpadu dengan ke-Esa-an Tuhan. Memiliki kesadaran akan ke-Esa-an Tuhan berarti meneguhkan kebenaran bahwa Tuhan adalah satu dalam *essensi-Nya*, dalam *nama-nama* dan *sifat-sifat* serta dalam *perbuatan-Nya*. Satu konsekuensi penting dari pengakuan kebenaran sentral ini adalah bahwa orang harus menerima realitas obyektif kesatuan alam semesta dan mempunyai bukti yang jelas akan ke-Esa-an Tuhan.¹⁸

Di zaman moderen ini, dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat mengagumkan, dan dapat mengangkat peradaban manusia yang lebih tinggi sehingga mampu mengungkap fenomena-fenomena alam, juga mampu menjawab segala persoalan-persoalan yang dihadapi manusia

¹⁸Lihat, *Q.S. al-Ambiyaa' : 22*, yang artinya, "Jika dilangit dan dibumi ada tuhan-tuhan selain Allah, maka keduanya akan hancur binasa".

sebelumnya. Namun segala penemuan-penemuan ilmiah yang ditemukan oleh manusia pada akhirnya menimbulkan masalah-masalah baru. Banyak manusia telah tercukupi segala kebutuhan, karena kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, namun manusia akan merasa kegersangan pada ruhaninya. Karena hal-hal yang bersifat ruhani sedikit banyak terkikis oleh pola pikir praktis materialis. Keyakinan pengetahuan (ide) *monoteisme* yang menanamkan keyakinan pada manusia tentang adanya kekuatan yang *transendental* itu secara *gradual* semakin terkikis. Karena yang kuat menanamkan ide yang *transendental* itu agama, maka agama akhirnya dianggap sudah tidak relevan lagi, tidak cocok lagi dianut dimasa moderen ini. Satu alasan mengapa banyak orang, bahkan beberapa ahli berkesimpulan seperti itu, adalah karena manusia tidak lagi memiliki kesadaran bahwa hidupnya tidak hanya dilingkupi oleh sesuatu yang bisa dilihat dan dipahami saja, melainkan juga oleh sesuatu yang tidak bisa dilihat dan karenanya tidak dipahami.

Budaya *saintisme* yang menjadi prasyarat utama bagi perkembangan dan kemajuan suatu bangsa,

mengajarkan manusia hanya untuk memperhatikan dan mengetahui gejala fisik dan material saja. Cara memandang dengan cara positivistik ini ternyata berhasil secara mengagumkan. Satu dari konsekuensi dari metode itu adalah hilangnya kesadaran akan nilai-nilai spiritual yang suci yang bersifat transenden.

Bagaimanapun nilai-nilai spiritual yang terangkum dalam makna tauhid adalah sangat berpengaruh besar terhadap pola pikir maupun perilaku pada setiap manusia. Tanpa tauhid, karenanya takkan ada Islam.¹⁹ Seperti firman Allah yang artinya sebagai berikut :

وما أرسلنا من قبلك من رسول إلا
نوحى إليه أنه لا اله إلا أنا فاعبدون

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: Bahwasanya tidak ada tuhan melainkan

¹⁹Bagi kalangan muslim tauhid memiliki pertalian khusus dengan agama yang disampaikan oleh nabi Muhammad saw. Sebaliknya ia mengekspresikan Islam dalam arti luas, ia menjelaskan bagaimana segala sesuatu dilangit dan dibumi tunduk kepada Allah. Tauhid juga mengekspresikan Islam dalam pengertian sempit, yaitu mengenai agama-agama yang dibawa oleh seluruh nabi. Sachiko Murata dan William C. Chittick, *Trilogi Islam (Islam, Iman dan Ihsan)*, terj. Ghufron A. Mas'adi (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 20.

Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku."²⁰

Atas dasar itulah maka Sachiko Murata berusaha menjelaskan konsep tauhid dalam Islam secara mendalam, tidak hanya isi permukaannya saja,²¹ seperti selama ini dipelajari oleh orang-orang Barat. Sehingga diharapkan dari penjelasan beliau tersebut mampu menjawab berbagai pertanyaan orang-orang Barat non Islam maupun bagi umat Islam yang mengkaji agamanya sendiri. Sachiko Murata juga berusaha menampilkan ciri-ciri menonjol dari pemikiran Islam dengan mengacu pada prinsip-prinsip yang digali dari sebuah tradisi non Barat. Beliau berharap bahwa sudut pandang yang relatif baru ini, bisa menghasilkan sesuatu yang penting dalam pemikiran Islam yang telah diabaikan oleh pendekatan-pendekatan yang lazim ditempuh.²²

²⁰Q.S. al-Ambiyaa' : 25.

²¹Annemarie Schimmel, "Kata Pengantar", dalam Sachiko Murata, *The Tao of Islam, A Sourcebook on Gender Relationships in Islamic Thought* (Albany : SUNY Press, 1992), hlm.2. Sebagai perbandingan penulis menggunakan terjemahan Rahmani Astuti.

²²Sachiko Murata, *The Tao of Islam, A. Sourcebook on Gender Relationships in Islamic Thought* (New York:State University of New York Press), hlm. 6.

Atas dasar itulah penulis ingin mengangkat judul "Konsep Tauhid Menurut Sachiko Murata dalam Buku *The Tao of Islam*", dalam skripsi ini.

B. Perumusan Masalah

Perbincangan masalah tauhid (*ke-Esa-an Tuhan*) telah banyak ditelaah dan dikaji oleh banyak kalangan, sehingga walaupun sering diperbincangkan namun tetap menarik. Karena seiring dengan perkembangan pola pikir manusia dalam menapaki realitas kehidupannya, akan selalu mengalami perubahan dalam pemahaman akan Tuhannya. Itu seiring dengan berevolusinya pengalaman spiritual manusia.

Dari latar belakang diatas, maka masalah yang akan diangkat dalam penulisan skripsi ini adalah :

1. Bagaimana konsepsi tauhid menurut Sachiko Murata ?
2. Bagaimanakah posisi pemikiran beliau terhadap pemikiran yang mendahuluinya ?

C. ALASAN PEMILIHAN JUDUL

Ada beberapa alasan serta motifasi yang mendorong penulis untuk menelaah pemikiran Sachiko Murata tentang tauhid dalam skripsi ini. Adapun

pertimbangan-pertimbangan yang melatar belakangi penulis mengambil judul skripsi ini adalah :

1. Judul yang berkenaan dengan tokoh tersebut dan pemikiran tauhidnya sampai saat ini belum ada yang membahas sebagai topik atau judul skripsi.
2. Bahwa masalah tauhid dalam bidang filsafat adalah sangat menarik, sejalan dengan perkembangan pemikiran manusia. Berbagai pendapat tentang Tuhan dengan segala relasinya, bermunculan dengan segala bentuk karakteristiknya.
3. Masalah yang akan dibahas masih berkaitan dengan studi yang selama ini penulis geluti dalam Fakultas Ushuluddin Jurusan Akidah Filsafat IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

D. TUJUAN PENULISAN

Dengan melihat latar belakang, perumusan masalah dan alasan pemilihan judul, maka ada beberapa tujuan sebagai penulisan skripsi ini sebagai berikut :

1. Tujuan Formal

Yaitu untuk memenuhi sebagian prasyarat guna mengakhiri studi formal pada Fakultas Ushuluddin dalam bidang Akidah Filsafat di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Tujuan Non Formal

Untuk mengetahui dan memaparkan sebagian dari pemikiran Sachiko Murata yang berkenaan dengan tauhid dalam upaya mencoba menjawab permasalahan-permasalahan ke-Islaman yang terjadi di abad moderen ini. Disamping itu, penulis ingin menyumbangkan sebuah karya ilmiah kepada almamater tercinta dengan harapan hasil dari penelitian ini memiliki bobot akademis (*academic significans*) yang dapat menambah informasi dalam bidang Akidah Filsafat, dan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam upaya pencarian solusi akan masalah-masalah yang berkaitan dengan Tuhan.

E. Tinjauan Pustaka

Memang banyak karya dari para pemikir Islam yang membahas tentang permasalahan tauhid. Baik tauhid sebagai aqidah maupun tauhid sebagai ilmu (kalam). Dari karya-karya yang sudah ada, terutama

yang membahas tauhid sebagai aqidah, banyak yang membahas hanya sampai pada menyatakan bahwa Tuhan itu Esa, baik sifat maupun dzat-Nya. Mereka memandang Bahwa Tuhan itu sangat transenden, tidak dapat dijangkau oleh manusia yang relatif. Dalam satu pengertian, Tuhan secara tak terbatas berada jauh di luar kosmos. Artinya Allah sebagai yang tak bisa dibandingkan dengan segala sesuatu yang ada. Allah adalah benar-benar tidak bisa dijangkau oleh makhluk-makhluk-Nya dan berada jauh di luar pemahaman mereka. Maka kalangan ini cukup dengan meyakini atau mengimani saja. Orang Barat menyebut kaum ini dengan sebutan "ortodok".²³ Karena dalam menafsirkan ke-esa-an Zat Tuhan, para ulama mengarah pada *tanzih* (penyucian) yang berdasarkan *rasio* (akal) dengan penafsiran yang tak lepas dari *naqli*.²⁴

Seperti karya Ismail Raji al-Faruqi, yang diterjemahkan oleh Rahmani Astuti, yang berjudul "*Tauhid*", menyatakan bahwa tauhid harus mempunyai implikasi sosial kemasyarakatan, baik politik, sosial maupun ekonomi. Semuanya harus diwarnai dengan dimensi tauhid. Beliau mengajak generasi

²³Sachiko Murata, *op. cit.*, hlm. 8.

²⁴Muh. Abu Zahrah, *Haqikat Aqidah Qur'ani*, terj. Zeid Husain al-Hamidi (Surabaya : Pustaka Progresif, 1991), hlm. 37.

muda muslim untuk memperbarui ideasional awal dari para pembaharu gerakan salafiah : Muhammad Abdul Wahhab, Muhammad Idris as-Sanusi, Hasan al-Banna dan lain-lain.²⁵ Dan seorang muslim seharusnya tidak mengejar kehendak "kreatif"-nya sendiri, tetapi harus mengejar kehendak Tuhan.²⁶

Masih banyak karya tokoh lain yang hampir mirip dengan karya tokoh di atas. Di sini penulis ingin mengangkat konsepnya Sachiko Murata tentang tauhid dalam karyanya yang berjudul "The Tao of Islam". Yang membedakan karya Sachiko Murata dengan karya-karya tokoh lainya adalah dalam karyanya, tidak hanya memandang bahwa Tuhan itu transenden namun juga immanen. Dalam arti bahwa beliau juga menjelaskan dengan menggunakan metode klasik namun juga menggunakan metode Islam populer, tradisi filosofis, dan tradisi spiritual yang diwakili oleh para sufi besar.²⁷

Menurut Sachiko Murata tidak ada masalah dengan madzab pemikiran ortodok, justru dari sejarah itulah terjadi interaksi yang panjang dan dinamis dalam pemikiran keislaman.²⁸

²⁵Ismail Raji al-Faruqi, *op. cit.*, hlm. ix.

²⁶*Ibid.*, hlm. x.

²⁷Sachiko Murata, *op. cit.*

²⁸*Ibid.*

Dan juga yang menarik dari buku *The Tao of Islam* ini adalah digunakannya filsafat Tao dalam menjelaskan persoalan-persoalan teologi maupun kosmologi Islam. Sehingga dalam menjelaskan tentang Tuhanpun tidak terlepas dari filsafat Tao ini, yaitu dengan metode Yin dan Yang. Beliau juga membagi ilmu keislaman dalam dua bagian, yaitu ilmu fiqh yang bersifat legalistik, dan ilmu tasawuf yang disebut tradisi kearifan.²⁹

Banyak yang menyebut zaman sekarang ini dengan "zaman baru" atau *new age*.³⁰ Semboyan yang ditulis oleh John Naisbitt dan Patricia Abourdene, menyebutnya dengan slogan "*Spiritual, ya!*" dan "*Organisasi agama, tidak!*",³¹ yang menandai khususnya orang Barat yang tiba-tiba begitu haus akan spiritual timur. Itu ditandai dengan adanya perihalan fenomena buku-buku yang judul awalnya menggunakan

²⁹Karel A. Steenbrink, "Tradisi", dalam, Djam'anuri, ed., *70 Tahun H.A. Mukti Ali Agama dan Masyarakat*, (Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga Press, 1993), hlm. 207.

³⁰Yaitu sebuah zaman yang ditandai dengan pesatnya perhatian terhadap dunia mistik spiritual. Budhi Munawar Rahman, "New Age, Gagasan Mistik Spiritual Dewasa Ini", dalam M. Wahyuni Nafis, ed., *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam* (Jakarta:Paramadina, 1996), hlm.45.

³¹. John Naisbitt dan Patricia Abourdene, *Sepuluh Arah Baru Untuk Tahun 1990-an, Megatrends 2000*, terj. Budijanto (Jakarta:Bina Aksara, 1990), hlm. 258.

term "The Tao of...".³² Bahkan seolah-olah term Tao³³ bagi para penulis Barat sudah menjadi bagian dari bahasa mereka.

Dari penelitian di Amerika, bahwa 94% masyarakatnya percaya akan Tuhan. Namun dari sejumlah pengumpulan pendapat mengesankan bahwa mereka tidak termasuk dalam suatu agama tertentu atau gereja, sehingga istilah yang lebih tepat untuk ini adalah "spiritualisme".³⁴

Dalam hal ini, sampai pelaksanaan penelitian ini dilakukan penulis belum menemukan karya ataupun tulisan yang membahas pemikiran Sachiko Murata terutama tentang konsep tauhidnya terkhusus lagi dalam karyanya *The Tao of Islam*. Sehingga titik bidik yang penulis tuangkan dalam sekripsi ini menjadi jelas.

³²Ciri-ciri buku yang terbit menggunakan paradigma Tao ini, selalu dimulai dengan judul "The Tao of ..." seperti, *The Tao of Leadership* karya John Heider, *The Tao of Management* karya Robert Messing, *The Tao of Politik* karya Thomas Clery, *The Tao of Power* karya R.L. Wing, *The Tao of Love* karya Juan Hoffman, *The Tao of Being* karya Ray Grigg, *The Tao of Physics* karya Fritjof Capra, *The Tao of Islam* karya Sachiko Murata dan masih banyak lagi. Budhi Munawar Rahman, *op. cit.*

³³"Tao" berarti jalan. Lihat, Fung Yu-Lan, *Sejarah Ringkas Filsafat Cina (Sejak Confusius Sampai Han Fei Tzu)*, terj. Soejono Soemargono (Yogyakarta : Liberty, 1990), hlm 124.

³⁴John Naisbitt dan Patricia Abourdene, *op. cit.*

F. Metode Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, agar terarah dan dapat dipertanggungjawabkan maka diperlukan suatu metode. Sudah barang tentu metode yang cocok dipakai sebagaimana sasaran yang dikaji. Adapun metode yang akan ditempuh dalam penelitian ini adalah :

1. Metode Pengumpulan Data

Penulis menggunakan metode *historis faktual*, yaitu metode yang dapat dipahami untuk mengadakan penyelidikan terhadap pikiran seorang filosof dengan dengan cara mengumpulkan data yang tersebar diperpustakaan mengenai suatu topik yang dibahas tokoh tersebut.³⁵

2. Metode Pengolahan Data

Dengan ini penulis mencoba untuk mengolah data-data yang telah penulis dapatkan agar

³⁵Anton Bakker, *Metode-Metode Filsafat* (Jakarta:Ghalia Indonesia,1984), hlm. 136.

nantinya dapat difahami dengan jelas. Adapun dalam metode pengolahan data ini yang dipakai oleh penulis adalah :

a. Metode Interpretasi

Yaitu menyelami karya tokoh-tokoh untuk menangkap arti dan nuansa yang dimaksudkan oleh suatu pemikiran tokoh secara khas.³⁶

b. Metode Analisa

Berarti perincian istilah-istilah atau pernyataan-pernyataan kedalam bagian-bagian yang sedemikian rupa, sehingga kita dapat melakukan pemeriksaan makna yang dikandungnya.³⁷ Atau memisahkan, membedakan dan melihat nuansa, untuk selanjutnya melihat adanya keteraturan.³⁸

³⁶Ahmad Charis Zubair dan Anton Bakker, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta:Kanisius,1990), hlm. 63.

³⁷Lois O. Kattsoff, *op. cit.*, hlm. 18.

³⁸C.A. Van Peursen, *Orientasi Dalam Filsafat* (Jakarta:Gramedia, 1985), hlm. 38.

c. Metode Diskripsi

Adalah menguraikan secara teratur seluruh konsepsi tokoh menyangkut tema yang dimaksud.³⁹ Dengan metode ini akan dilukiskan seluruh konsepsi Sachiko Murata dalam bukunya *The Tao of Islam*, khususnya tentang persoalan yang berkenaan dengan tauhid.

d. Metode Komparasi

Yaitu membandingkan pikiran tokoh tentang tema yang dimaksud baik yang sejalan maupun yang tidak sejalan dengan memperhatikan keseluruhan pemikirannya sehingga dapat diambil kesimpulannya.⁴⁰ Sehingga dapatlah ditemukan suatu corak pemikiran Sachiko Murata, khususnya tentang tauhid.

G. Sistematika Pembahasan

Sekripsi ini dijabarkan beberapa bagian yaitu bagian pendahuluan, isi dan penutup.

Bab pertama berisikan pendahuluan yang meliputi: Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah,

³⁹Ahmad Charis Zubair dan Anton Bakker, *op. cit.*, hlm. 65.

⁴⁰*Ibid.*

Alasan Pemilihan Judul, Tujuan Penulisan, Tinjauan Pustaka, Metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisikan Gambaran Umum tentang buku *The Tao of Islam* yang didalamnya berisikan: Sekilas Tentang Buku dan Pengarangnya, Pokok-pokok Pikiran Sachiko Murata.

Bab ketiga berisikan Konsepsi Tauhid Menurut Sachiko Murata dalam buku *The Tao of Islam*, yang didalamnya berisikan: Berbagai Persoalan tentang Tuhan, Kosmos.

Bab keempat yang berisikan penutup yang didalamnya berisi penegasan kembali hasil analisa dari bab IV, yang meliputi: Kesimpulan, Saran dan Kata Penutup.

Adapun Daftar Pustaka penulisan dan Abstraksi merupakan kelengkapan dan lampiran dari skripsi ini.

BAB IV

P E N U T U P

A. Kesimpulan

1. Konsep tauhid dalam buku *The Tao of Islam*, buah karya Sachiko Murata berupaya menjelaskan relasi hubungan antara Tuhan dengan manusia dan alam. Ketiganya menunjukkan kesalingterkaitan diantara mereka, dan membentuk segitiga yang tidak bisa terpisahkan. Tuhan yang menjadi titik sudut vertikal paling atas, karena segala yang ada ini, makrokosmos maupun mikrokosmos adalah menunjukkan adanya satu Tuhan. Sementara dua sudut yang lainnya merupakan penopang dari sudut yang utama tadi, karena kedua sudut itu merupakan manifestasi dari realitas sudut yang pertama tadi. Sachiko Murata menjelaskan bahwa Tuhan itu transenden sekaligus imanen. Tuhan itu transenden, karena Tuhan itu secara hakikat dan realitasnya tidak dapat diketahui oleh siapapun dan oleh apapun kecuali oleh diri Tuhan sendiri. Sementara Tuhan itu juga imanen, dalam arti Tuhan itu juga dapat dipahami dan dapat dimengerti oleh ciptaan-Nya. Melalui ciptaan-Nya Tuhan menampilkan diri-Nya

dengan meninggalkan jejak-jejak-Nya dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Jadi makhluk itu sendiri adalah manifestasi dari nama-nama dan sifat-sifat Tuhan. Kualitas-kualitas yang dimiliki oleh makhluk, juga merupakan kualitas yang dimiliki oleh Allah. Sementara itu Sachiko Murata menjelaskan nama-nama dan sifat-sifat Tuhan dengan menggunakan prinsip-prinsip Tao yaitu yin dan yang. Nama-nama Tuhan yang berkaitan dengan ketakterbandingan Tuhan dengan makhluk-makhluk-Nya adalah menunjukkan sifat yang. Sementara nama-nama yang menunjukkan makna keserupaan, maka adalah merupakan sifat-sifat yin. Dengan nama-nama dan sifat-sifat Tuhan yang bertentangan ini, membuat alam dunia dengan segala isinya menjadi harmonis dan seimbang. Karena Tuhan dengan Maha Penciptanya selalu dan selalu mencipta setiap saat, namun juga Tuhan dengan Maha Menghancurkan, setiap saat juga menghancurkan alam ini. Maka dengan mencipta dan menghancurkan pada setiap saat, maka terjadi keseimbangan yang nyata di alam ini. Sehingga alam yang ada ini tetap tidak akan bertambah dan tidak akan berkurang, walaupun umur alam ini sudah tidak terhitung oleh hitungan

manusia. Dan semua yang ada di muka alam ini adalah plural dan berpasang-pasangan. Sehingga ini menunjukkan adanya ketauhidan yang nyata bagi manusia yang berfikir, bahwa hanya Tuhan saja yang tunggal dan esa. Sementara manusia adalah lebih dari satu dan menunjukkan adanya perbedaan antara Tuhan dengan ciptaan-Nya.

2. Sachiko Murata dalam mengungkapkan konsepnya , terutama yang berkaitan dengan Tuhan memang mengikuti aliran yang sebelumnya ada, namun tidak mengikuti secara keseluruhan, dalam arti Sachiko Murata mengikuti aliran yang menganggap bahwa Tuhan itu transenden, tuhan itu tak terjangkau oleh makhluk-makhluk-Nya, Tuhan hanya dapat diketahui oleh diri Tuhan sendiri. Dia pun mengikuti aliran yang menganggap bahwa Tuhan itu imanen, dalam arti Tuhan itu dekat dengan ciptaan-Nya dan dapat diketahui oleh makhluk-Nya bahkan Tuhan itu dapat didekati oleh makhluk-Nya. Aliran yang pertama dapat diwakili oleh kaum kalam atau jurisprodensi dan aliran yang kedua diwakili oleh kaum sufi atau tradisi kearifan. Sehingga secara umum Sachiko Murata menginginkan adanya penyatuan konsep yang telah ada, tentang permasalahan Tuhan.

Menurut Sachiko Murata antara kedua aliran yang ada merupakan kesatuan yang tidak bisa dilepaskan. Kedua aliran menunjukkan adanya kesempurnaan Tuhan, dan kedua aliran ini dapat saling mengisi kekurangan dan kelebihan masing-masing. Karena menurut beliau kedua aliran ini tidak harus dipisahkan tapi harus menjadi satu kesatuan yang utuh dalam memahami Tuhan. Seperti layaknya sebuah koin yang masing-masing aliran di atas menempati posisi yang bersebelahan yang tidak bisa dilepaskan.

B. Saran-saran

1. Penulisan skripsi ini lebih bersifat tentatif, dalam arti penajajaran sementara tentang sebuah tema pemikiran mengenai hubungan manusia dengan realitas internal maupun realitas eksternal, yang menuntut keseriusan dan kesabaran dalam mengungkapkannya secara menyeluruh, di samping memang lebih menekankan pemetaan pemikiran untuk dikaji lebih jauh, ketimbang mengupas tuntas sebuah tema pemikiran. Oleh karena itu diharapkan pengkajian skripsi ini, lebih diperhalus aspek metodologinya dan diperluas aspek materinya atau

informatifnya, baik oleh penulis sendiri, ataupun oleh penulis lain yang tertarik dengan persoalan pemikiran tentang Tuhan.

2. Skripsi ini dibuat berdasarkan kemampuan terbatas penulis dalam memahami pesan dari literatur maupun keterbatasan dari tehnik pengungkapan pemahaman lewat tulisan. Sehingga dalam setiap bagian dari skripsi ini tidak akan sulit menemukan kecacatan metodis maupun kesesatan materi dan informasi. Dengan demikian penulis tidak akan memohon maaf , karena di rasa cukup memohon kepada pembaca yang budiman untuk memperbaikinya sendiri.

C. Kata Penutup

Penulisan skripsi ini akan diakhiri dengan ungkapan: segala puji bagi Allah, Rabb-nya alam semesta, Tuhan yang pantas mendapatkan kepasrahan dan ketundukan para makhluk-Nya. Tuhan yang menulis teks alam semesta yang terbuka untuk dibaca oleh siapa saja. Wallahu 'alamu-bishshawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi Thoha.
1982. *Ibnu Taimiyah, Hidup dan Pikiran-pikirannya*. Surabaya : Bina Ilmu.
- Animarrie Schimmel.
1992. *Kata Pengantar* dalam Sachiko Murata, *The Tao of Islam*. Albany : State University of New York.
- Anton Bakker.
1984. *Metode-metode Filsafat*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- _____ dan Ahmad Charis Zubeir.
1990. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta : Kanisius
- Budhi Munawarrahman.
1996. "New Age, gagasan Mistik Spiritual Dewasa Ini", dalam *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam*. Jakarta : Paramadina.
- C.A. Van Peursen.
1985.. *Orientasi Dalam Filsafat* Jakarta : Gramedia.
- Departemen Agama Republik Indonesia.
1989. *al-Qur'an dan Terjemahan*. Semarang : Toha Putra.
- Driyarkara.
1989. *Percikan Filsafat*. Jakarta : Pembangun.
- Fuh Yu Lan.
1990. *Sejarah Ringkas Filsafat Cina (Sejak Confusius sampai Han Fei Tzu)*. Terj. Soejono Soemargono. Yogyakarta : Liberty.
- Fritjof Schoun.
1994. *Memahami Islam*. Terj,. Anas Wayudin. Bandung : Pustaka.

Hanafi

1989. *Pengantar Teologi Islam*. Jakarta : Al-Husna.

Harold H. Titus, Marilyn S. Smith dan Richard T. Nolan.
1984. *Persoalan-persoalan Filsafat*. Terj. M. Rasjidi. Jakarta : Bulan Bintang.

Harun Nasution.

1986. *Teologi Islam*. Jakarta : Universitas Indonesia Press.

Ismail Raji al-Faruqi.

1988. *Tauhid*. Terj. Rahmani Astuti. Bandung : Pustaka.

John Naisbitt dan Patricia Abourdene.

1990. *Sepuluh Arah Baru untuk Tahun 1990-an, Megatrend 2000*. Terj. Budijanto. Jakarta : Bina Aksara.

Karel A. Steenbring.

1993. "Tradisi" dalam Abdurrahman, Burhanudin Daya dan Djam'annuri, ed., *70 Tahun H.A. Mukti Ali : Agama dan Masyarakat*. Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga Press.

Karen Armstrong.

1993. *A History of God, 4000-year Judaism, Christianity and Islam*. New York : Alfred A. Knopf.

Muh. Abduh.

1992. *Risalah Tauhid*. Terj. Firdaus A.N.. Jakarta : Bulan Bintang.

Louis Kattsoff.

1992. *Pengantar Filsafat*. Terj. Soejono Soemargono. Yogyakarta : Tiara Wacana.

M. Abu Zahrah.

1991. *Haqikat Aqidah Qur'ani*. Terj. Zeid Husain al-Hamidi. Surabaya : Pustaka Progresif.

M. Iqbal.

1978. *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam*. Jakarta : Bulan Bintang.

- Mukti Ali
1972. *Ke-Esaan Tuhan dalam al-Qur'an*. Yogyakarta : Yayasan Nida.
- Musa Asy'ari.
1992. *Manusia pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an*. Yogyakarta : Lembaga Studi Filsafat Islam.
- Ratna Megawangi.
1997. "Kata Pengantar" dalam Sachiko Murata, *The Tao of Islam*. Bandung : Mizan.
- Sachiko Murata.
1992. *The Tao of Islam, A Sourcebook on Relationships in Islamic Thought*. Albany : State University of New York.
- dan William C. Chittick.
1997. *Trilogi Islam: Iman, Islam, Ihsan*. Terj. Ghufron A. Mas'adi. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Simuh.
1997. *Tasawuf dan Perkembangan Dalam Islam*. Jakarta : Rajawali Press.
- Tim Penyusun Kamus.
1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.